



# Pengaruh sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi

**M. Kahfi Maulana Anggara, Purwanto\*, Nailul Insani**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: purwanto.fis@um.ac.id

Paper received: 01-05-2022; revised: 10-05-2022; accepted: 27-05-2022

## Abstract

Scouting education is used as a learning model in schools through the actualization system of scouting education to support curriculum goals. These methods can provide students with a new learning experience while also honing their spatial thinking skills. The spatial framework of thinking that is built-in scouting education with Geography subjects is what makes it suitable. The goals of this research are to: 1) understand how the scouting education actualization system is implemented in geography classes, and 2) understand how the scouting education actualization system affects spatial thinking skills in geography classes. This research uses a quasi-experimental method in the form of time series design and hypothesis testing using a paired sample t-test. The method was applied because this study used one experimental class as the same sample but had two data points that is pre-test and post-test scores. The results test of hypothesis obtained are Sig. (2-tailed) 0.000 less than 0.05, these results are relevant and can support previous studies. It can be concluded the actualization system of scouting education has an influence on spatial thinking skills in geography classes.

**Keywords:** learning; spatial thinking; Geography; education; scouting

## Abstrak

Pendidikan kepramukaan digunakan sebagai model pembelajaran di sekolah melalui sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan guna menunjang tujuan kurikulum. Penggunaan metode tersebut dapat memberikan suatu pengalaman belajar baru dan mengasah keterampilan berpikir spasial siswa. Kesesuaian antara pendidikan kepramukaan dengan mata pelajaran Geografi terletak pada kerangka berpikir spasial yang dibangun. Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui penerapan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan pada mata pelajaran Geografi dan 2) mengetahui pengaruh sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan bentuk time series design dan uji hipotesis menggunakan paired sample t-test. Metode tersebut diterapkan karena penelitian ini menggunakan satu kelas eksperimen sebagai sampel yang sama namun mempunyai dua data yakni nilai pre-test & post-test. Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05, hasil tersebut relevan dan dapat mendukung penelitian sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi.

**Kata kunci:** pembelajaran; berpikir spasial; Geografi; pendidikan; kepramukaan

## 1. Pendahuluan

Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan oleh sekolah bagi peserta didik yang memungkinkan mengikuti sesuai dengan susunan program kegiatan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Pramuka sebagai ekstrakurikuler termasuk dalam pendidikan non formal yang dalam prosesnya terdapat pembelajaran yang mengombinasikan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan

tersebut dilaksanakan dengan berlandaskan pada UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka serta inti pembelajaran pendidikan kepramukaan yang mengajarkan nilai ketuhanan, kebudayaan, sikap sosial, kepemimpinan, kemandirian, kebersamaan, dan kecintaan alam (Gerakan Pramuka, 2011).

Bentuk penerapan pendidikan kepramukaan dilakukan dengan tiga model yaitu model aktualisasi, model blok, dan model regular. Model aktualisasi dilaksanakan dengan menyesuaikan kompetensi dasar dan kurikulum di sekolah serta diberikan penilaian formal. Sedangkan, model blok adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk perkemahan dengan rentang waktu satu kali dalam setahun dan mendapat penilaian yang diberikan secara umum. Ketiga, model regular dilaksanakan berdasarkan minat peserta didik di sekolah penyelenggara. Berdasar kondisi saat ini, diketahui bahwa pada satu sisi sebagian besar sekolah telah mengerti konsep, teknis, dan implementasi dari model blok dan regular, tetapi di sisi lain masih ditemukan kendala pada pelaksanaan model aktualisasi mata pelajaran dalam kegiatan kepramukaan. Kendala tersebut muncul karena kurangnya petunjuk penyelenggaraan terkait pendidikan kepramukaan yang tersedia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Pendidikan kepramukaan dapat diterapkan pada pendidikan formal serta searah dengan sistem pendidikan nasional sebagaimana dalam UU. No 20 Tahun 2003. Penerapannya dapat menggunakan pola belajar sambil melakukan yang juga terdapat dalam metode kepramukaan. Belajar sambil melakukan merupakan cara belajar dengan praktik langsung, tidak menggunakan teks tertulis aja dan tanpa simulasi. Inti pembelajaran akan tersimpan dalam memori alam bawah sadar peserta didik sehingga akan mudah ketika dipanggil kembali (Widiyono, 2016).

*Learning by Doing* merupakan teori yang sudah berkembang sejak tahun 300 SM, Aristoteles menyatakan “Kita harus belajar dengan melakukan hal ini, karena meski anda pikir anda tahu itu, anda tidak memiliki kepastian sampai anda mencobanya” (Widiyono, 2016). Pada tahun 1700-an, filsuf Jean-Jacques Roesseau di Prancis menekankan metode *Learning by Doing* sebagai metode yang tepat untuk mendidik anak. Rousseau menjelaskan bahwa pekerjaan guru adalah menyajikan masalah untuk merangsang rasa ingin tahu (Widiyono, 2016).

Setelah itu, John Dewey juga berpendapat bahwa pendidikan bukan persiapan untuk hidup, melainkan bagian dari kehidupan itu sendiri. Menurutnya, ilmu atau pengetahuan tidak harus selalu didapatkan dari buku, melainkan juga dapat diberikan kepada siswa melalui praktik dan penugasan yang berguna (Hasbullah, 2020). Metode belajar sambil melakukan dikembangkan untuk melihat kebutuhan belajar yang pragmatis, terfokus, dan berpusat pada individu. Salah satu penerapannya dapat berupa penugasan navigasi langsung untuk melihat tingkat perkembangannya yang tidak hanya berfokus pada keterampilan kognisi spasial, tetapi juga berbagai tingkat keterampilan yang ditunjukkan dalam menggambarkan sesuatu (McCleary, 2001).

Teori *Learning by Doing* dalam kepramukaan digunakan oleh Baden Powell untuk mengembangkan anak muda melalui alam terbuka. Dapat dilihat bahwa Baden Powell

dipengaruhi oleh konsep Aristoteles, Rousseau, dan Dewey dalam menggunakan metode belajar sambil melakukan tersebut. Metode tersebut mencerminkan pendekatan praktis pramuka untuk pendidikan yang didasarkan pada pembelajaran melalui kesempatan-kesempatan atas pengalaman yang muncul dalam kepentingan dan kegiatan seseorang dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pramuka akan memperoleh *soft skill*, *hard skill*, sikap, dan karakter dengan pembelajaran tersebut (World Scout Bureau, 1998).

Dalam pendidikan kepramukaan, metode belajar sambil melakukan (*learning by doing*) merupakan metode yang harus digunakan oleh pembina pramuka bagi peserta didiknya. Pramuka dapat mengulangi suatu keterampilan dengan metode tersebut secara berulang hingga bisa melakukan yang akhirnya akan membuat pengulangan itu menjadi hasil belajar yang menyatu dalam diri seorang pramuka (Suyatno, 2020). Pendidikan kepramukaan memiliki ciri utama yakni pembelajaran berbasis di alam terbuka dengan pola belajar sambil melakukan yang diterapkan secara berkelompok dan dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Ciri tersebut yang membedakan penerapan pembelajaran dengan metode kepramukaan dengan organisasi atau lembaga lain yang juga menangani pendidikan (Suyatno, 2015).

Dalam menjalankan pendidikan kepramukaan pembina/guru menggunakan basis *experiential learning* yakni melalui basis pengalaman dan kegiatan menarik dan menantang yang menggunakan metode kepramukaan serta prinsip dasar kepramukaan (World Scout Committee, 2017). Pendidikan kepramukaan memiliki peran yaitu (1) melengkapi pendidikan formal dan informal, (2) mengembangkan pengetahuan, bakat dan minat peserta didik, (3) sarana proses pendidikan menggunakan cara edukatif, rekreatif, serta kreatif dalam mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran, (4) wahana pendidikan yang menyenangkan, menarik, dan menantang, sehingga dapat mengembangkan serta memantapkan pengetahuan, keterampilan, mental, fisik, pengalaman, spiritual, emosional dan rasa sosialnya, dan (5) inti organisasi Gerakan Pramuka dalam menjalankan tugas manajemennya (Widiyono, 2016).

Sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan dalam pendidikan formal menerapkan identifikasi isi kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan dengan metode dan prinsip dasar kepramukaan. Dalam prosesnya, guru harus melakukan pemilahan pada kompetensi dasar mata pelajaran yang sesuai dengan pendidikan kepramukaan untuk diaktualisasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dengan model ini harus dilakukan oleh guru yang sudah lulus atau mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD) atau Orientasi Pendidikan Kepramukaan (OPK) yang serupa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Tujuan dari pelaksanaan model aktualisasi pendidikan kepramukaan dalam pembelajaran antara lain mengenalkan pendidikan kepramukaan sebagai alternatif pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Selain itu, meningkatkan kompetensi (keterampilan dan pengetahuan) peserta didik yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aktualisasi prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang diterapkan dalam pembelajaran menjadi ciri tersendiri antara pendidikan kepramukaan dengan konsep pendidikan lainnya (Farih, 2018).

Pendidikan kepramukaan memiliki hubungan dan keterkaitan secara konseptual-normatif. Keterkaitan tersebut ditarik dari mandat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Secara pedagogis dan substantif, tujuan dan filosofi pendidikan nasional memiliki keserasian dengan tujuan Gerakan Pramuka. Hal tersebut dapat diartikan keduanya mempunyai komitmen yang tinggi dalam penumbuhkembangan sikap sosial, sikap spiritual, dan keterampilan peserta didik (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015).

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Geografi di sekolah perlu adanya inovasi pembelajaran salah satunya dengan menggunakan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan, inovasi tersebut diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar baru sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajari Geografi. Salah satu solusi permasalahan tersebut dapat dibuat kegiatan yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran Geografi yang dikemas serta dipadukan dengan metode kepramukaan dan prinsip dasar kepramukaan yang tercakup dalam sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan. Siswa diharapkan akan mendapatkan suatu pengalaman belajar yang baru dan dapat mengembangkan dirinya dengan suasana yang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015).

Berdasarkan Permendikbud No. 59 Tahun 2014, mata pelajaran Geografi memiliki empat tujuan. Salah satu tujuannya yaitu peserta didik mampu memahami pola spasial, kewilayahan dan lingkungan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfer dalam lingkup nasional dan global. Tujuan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan keterampilan berpikir spasial dan diharapkan peserta didik mampu bersikap aktif, cerdas dan bertanggung jawab ketika menemui permasalahan di lingkungannya. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan memiliki keterampilan berpikir spasial agar tujuan pembelajaran Geografi dapat tercapai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Pada penelitian ini, model pembelajaran dengan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan digunakan dalam mata pelajaran Geografi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir spasial siswa. Keterampilan spasial menjadi salah satu keterampilan dasar dalam ilmu Geografi yang berguna untuk memahami materi-materi dalam pembelajaran Geografi yang pada konsepnya menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Keterampilan berpikir spasial pada pembelajaran Geografi dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggambarkan atau memvisualisasikan suatu kejadian atau fenomena geosfer kedalam pikiran siswa. Pendekatan spasial menjadi kekhasan dalam ilmu Geografi guna menyelesaikan permasalahan spasial di lapangan serta berguna sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan pembelajaran Geografi di sekolah (Purwanto, 2011).

Kegiatan dalam pendidikan kepramukaan yang dapat digunakan untuk menyalurkan hal tersebut yakni kegiatan penjelajahan. Kegiatan penjelajahan dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan serta kemampuan berpikir spasial siswa dikarenakan didalamnya terdapat berbagai materi dan juga kegiatan yang berkaitan dengan keruangan atau mengenal keadaan lingkungan sekitar seperti pembuatan peta perjalanan, membaca kompas

untuk menentukan arah, pengukuran luas, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam pendidikan kepramukaan berisi tiga capaian yang didapat oleh siswa yakni kebangsaan, karakter, dan kecapakan yang mana apabila diterapkan seluruhnya menjadi kombinasi yang lengkap dalam suatu pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Berdasarkan kajian hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, walaupun terdapat keterkaitan pembahasan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Pembelajaran Geografi di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Tahun Ajaran 2010/2011 oleh Sinus Ahmad, Universitas Negeri Semarang (Ahmad, 2011).

Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kontribusi dari ekstrakurikuler pramuka terhadap pendidikan Geografi dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan angket. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pemahaman siswa tentang peta dalam kegiatan haiking memiliki rata-rata skor 4,21. Disimpulkan dalam penelitian tersebut, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan menguasai pemahaman tentang peta (Ahmad, 2011). Dilihat dari penelitian terdahulu, terdapat relevansi yakni penerapan pendidikan kepramukaan terhadap pembelajaran bagi generasi muda khususnya di sekolah dapat dikembangkan.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu membahas lebih dalam mengenai sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan sebagai suatu model pembelajaran di tingkat satuan pendidikan menengah atas atau dalam kepramukaan termasuk dalam golongan pramuka penegak. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kegiatan penjelajahan *online* dengan metode kepramukaan yang mengarah pada keterampilan berpikir spasial. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan pada mata pelajaran Geografi dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir spasial siswa serta sebagai penelitian baru yang belum pernah dilakukan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan secara langsung sebelum penelitian, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu masih banyak siswa yang masih bingung dengan mata pelajaran Geografi sehingga kurang tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, berdasarkan pengamatan menunjukkan masih banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan teknologi informasi guna menunjang pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Geografi. Penerapan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan ini diharapkan mampu menimbulkan semangat, meningkatkan motivasi dengan pembelajaran yang lebih menarik dan mendapatkan pengalaman belajar yang baru sehingga dapat menambah ketertarikan dan mengubah sudut pandang siswa terhadap pelajaran Geografi.

Penelitian ini dilakukan karena model dan metode pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Geografi masih kurang berkembang yang dapat berakibat pada siswa menjadi bosan dan kurang tertarik dengan ilmu Geografi. Penelitian tentang pengaruh dari sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran

Geografi untuk saat ini belum ada sehingga peneliti menganggap penting untuk dilakukannya penelitian ini. Materi terkait keterampilan berpikir spasial digunakan pada penelitian ini karena materi tersebut merupakan salah satu kemampuan dasar dan penting dalam mempelajari dan memahami ilmu Geografi.

Keterampilan spasial siswa merupakan faktor penunjang yang penting agar tujuan pembelajaran Geografi dapat tercapai. Keterampilan berpikir spasial dalam pembelajaran Geografi dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggambarkan atau memvisualisasikan suatu kejadian atau fenomena geosfer kedalam pikiran siswa. Apabila siswa memiliki keterampilan spasial yang baik, maka siswa tersebut akan mampu membayangkan ruang beserta unsur-unsur pembentuknya dalam tiga bahkan empat dimensi hanya dengan mengetahui informasi ruang tersebut (Anggara, 2019).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Geografi dengan menggunakan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan dilakukan dengan mengkombinasikan dua aplikasi yang berbeda yakni *Google Form* dan *Google Earth*. Dalam *Google Form* tersebut diawal akan dijelaskan cara penggunaan dan menjalankan *tools* yang ada di aplikasi *Google Earth* untuk menunjang pembelajaran. Selain petunjuk penggunaan tersebut pada form yang sama disajikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan keruangan yang mana siswa diminta untuk menemukan suatu lokasi yang didalamnya terdapat sebuah benda atau tulisan yang harus dicari oleh siswa untuk menjawab soal yang ada, kemudian juga siswa diminta untuk dapat mengukur luas, panjang, dan lebar dari suatu lokasi menggunakan aplikasi *Google Earth*. Penggunaan *Google Earth* dipilih sebagai aplikasi pendukung pada penelitian ini karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial melalui ilustrasi bumi yang mudah diakses oleh guru maupun siswa (Oktavianto et al., 2017).

Sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan yang dilakukan daring atau *online* merupakan penerapan yang efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh ini karena penjelajahan di lingkungan secara langsung atau alam terbuka sementara tidak dapat dilakukan selama masa pandemi COVID-19. Namun, masih terdapat permasalahan dari pembelajaran daring atau *online* yakni kendala sinyal dalam akses internet yang menimbulkan hambatan pada proses pembelajaran. Pembelajaran daring juga mengakibatkan guru harus menyusun kembali metode dan model pembelajaran pengganti dari yang semula sudah dipersiapkan untuk digunakan, kemudian harus menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi pandemi (Siahaan, 2020).

Berdasar pada permasalahan pembelajaran yang dilakukan secara daring, penelitian menggunakan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan tetap bisa dilaksanakan dengan beberapa penyesuaian sehingga dapat diketahui nantinya bagaimana pengaruh dari penerapan pembelajaran tersebut dan menjadi inovasi pelaksanaan pembelajaran baru di masa pandemi sekarang ini.

## 2. Metode

Dalam masa pandemi COVID 19, penelitian ini masih dapat dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dan penerapan protokol kesehatan yang baik di sekolah.

Konsep pembelajaran menggunakan metode kepramukaan berupa penjelajahan dengan sistem daring. Pembelajaran akan memanfaatkan beberapa aplikasi seperti *google form*, dan *google earth*, Penggunaan aplikasi tersebut berguna untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. *Google form* digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus petunjuk atau pedoman saat siswa melakukan penjelajahan daring dengan platform *google earth*.

Analisis statistik digunakan dalam penelitian ini karena data yang diolah merupakan data kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan eksperimen semu dan bentuk desain yaitu *Time Series Design*. Penelitian dengan desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja sebagai kelompok eksperimen, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan analisis *series* dengan membandingkan hasil sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) eksperimen terhadap kelompok satuan terpisah putri dan putra menggunakan perlakuan model pembelajaran sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen Semu dengan *Pre-Test* Dan *Post-Test* Series**

Keterangan	Pre-test	Treatment	Post-test
Eksperimen Putra	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Eksperimen Putri	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan:

- O<sub>1</sub>, O<sub>3</sub> : Pengukuran keterampilan berpikir spasial awal (*pre-test*)
- X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> : Perlakuan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan
- O<sub>2</sub>, O<sub>4</sub> : Pengukuran keterampilan berpikir spasial awal (*pre-test*)

Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Ittihad, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang, Provinsi Jawa Timur. Sampel yang diambil sejumlah 28 siswa di kelas X IPS 2. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang kemudian dibagi menjadi satuan terpisah (kelompok) putri-putra sesuai dengan metode kepramukaan. Hasil dari pengaruh sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan akan dilihat dari perbandingan *pre-test* dengan *post-test* keterampilan berpikir spasial.

Kompetensi yang akan dicapai adalah siswa dapat mengenal wilayah disekitar sekolahnya, di kota tempat tinggalnya, dan membangun pemikiran serta keterampilan spasial sebagai dasar dalam keterampilan Geografi. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, peneliti melakukan uji validitas menggunakan koefisien korelasi *point biserial* dan uji realibilitas. Apabila instrumen dinyatakan valid dan reliabel selanjutnya dapat dilakukan penelitian untuk memperoleh data. Setelah penelitian, dilakukan tahapan analisis data dengan uji prasyarat dan uji hipotesis.

Uji normalitas dan homogenitas digunakan sebagai uji prasyarat. Setelah data dinyatakan terdistribusi normal dan data bersifat homogen dilanjutkan pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test* dengan taraf signifikan 0,05 karena sampel yang digunakan sama namun memiliki dua data yang berbeda yakni nilai *pre-test* dan *post-test*. Kemudian, akan dilihat juga perbandingan dari hasil eksperimen pada kelompok putra dan kelompok putri

dengan melihat nilai rata-rata pada *pre-test* dan *post-test*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 dengan diawali uji coba instrumen yang dilakukan di sekolah yang berbeda. Uji coba instrumen dilakukan di SMAN 4 Malang yang berlokasi di Jl. Tugu Utara No.1, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur pada bulan November 2021.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Ittihad yang berlokasi di Jl. Raya Belung No. 01 Desa Belung, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang, Provinsi Jawa Timur. Letak MA Al-Ittihad Malang secara astronomis berada pada 8°02'17.2"S, 112°46'06.2"E (-8.038102, 112.768384) Posisinya yang terletak di pinggir jalan raya Desa Belung menjadikan sekolah ini mudah dalam hal aksesibilitas serta telah terdapat sarana prasarana yang memadai dan mendukung untuk kegiatan pembelajaran.

Pengembangan instrumen tes dalam penelitian ini berdasar pada indikator berpikir spasial menurut Huynh dan Sharpe (2013) yang kemudian dimodifikasi dan ditambahkan dengan kompetensi dalam pendidikan kepramukaan. Indikator berpikir spasial yang digunakan bersama dengan kompetensi kepramukaan memuat unsur lokasi, tempat, jarak, area, ketinggian, navigasi, posisi, wilayah, orientasi arah, dan peta. Berdasarkan indikator tersebut dan penyesuaian lainnya, kemudian dikembangkan menjadi 14 soal instrumen *pre-test* dan *post-test* dengan tambahan beberapa soal yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan metode kepramukaan. Kesesuaian implementasi antara mata pelajaran Geografi dengan pendidikan kepramukaan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Implementasi Pendidikan Kepramukaan dalam Pembelajaran Geografi**

Kepramukaan	Pembelajaran Geografi	Implementasi
Orientasi arah membaca peta medan/topografi Menaksir (jarak, tinggi, luas, dsb.)	Pengetahuan pemetaan Analisis Spasial	Siswa dapat mengembangkan keterampilan spasial
Penjelajahan	Field Trip	Siswa mendapatkan pengalaman belajar baru yang menarik dan menyenangkan
Kerjasama Pengembangan Karakter Nasionalisme dan Patriotisme	Nasionalisme dan Patriotisme	Siswa dapat memiliki sikap nasionalis dan patriotisme serta karakter yang baik

**Sumber: AD/ART Gerakan Pramuka (2019), Direktorat Pembinaan SMA (2015), dan Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Geografi SMA**

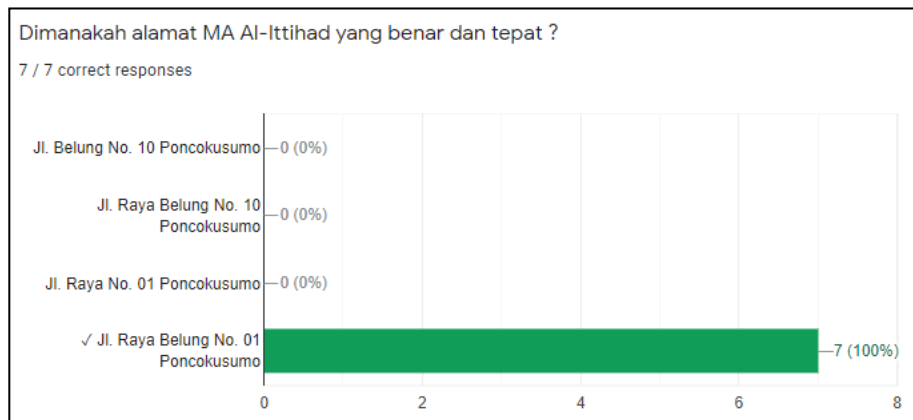
Pengaruh sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan terhadap keterampilan berpikir spasial pada penelitian ini ditentukan berdasarkan uji t menggunakan *paired sample t-test* dengan membandingkan rata-rata nilai tes awal (*pre-test*) dan nilai tes akhir (*post-test*). Hasil pembelajaran dapat diketahui sebagaimana Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Pembelajaran pada *Pre-Test* dan *Post-Test***

Kelompok	pre-test	post-test
Eksperimen Putra	57,5	81
Eksperimen Putri	60	82,2
Rata-rata	59,05	81,60

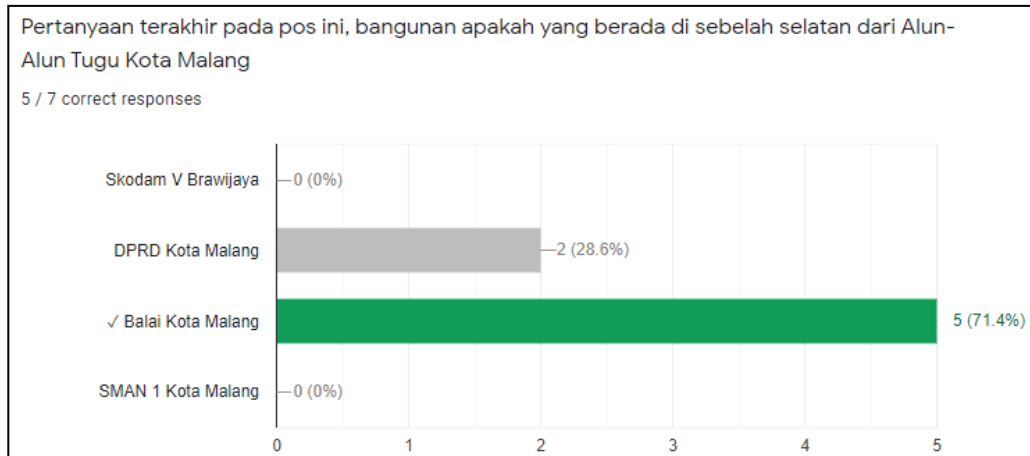
Berdasarkan Tabel 3 tersebut, hasil *pre-test* memiliki rata-rata 59,05 dengan rincian kelompok putra adalah 57,5 dan kelompok putri adalah 60. Nilai rata-rata dari kelompok putra dan kelompok putri pada tes awal (*pre-test*) terdapat perbedaan namun tidak terlalu besar. Setelah diberikan perlakuan dengan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan, rata-rata hasil *post-test* meningkat signifikan menjadi 81,60 dengan rincian rata-rata nilai pada kelompok putra adalah 81 dan kelompok putri adalah 82,2.

Berdasarkan hasil analisis soal yang diujikan, siswa sudah bisa menguasai cara berpikir spasial yang berkaitan dengan lokasi. Hal tersebut dibuktikan pada hasil jawaban siswa pada Gambar 1.



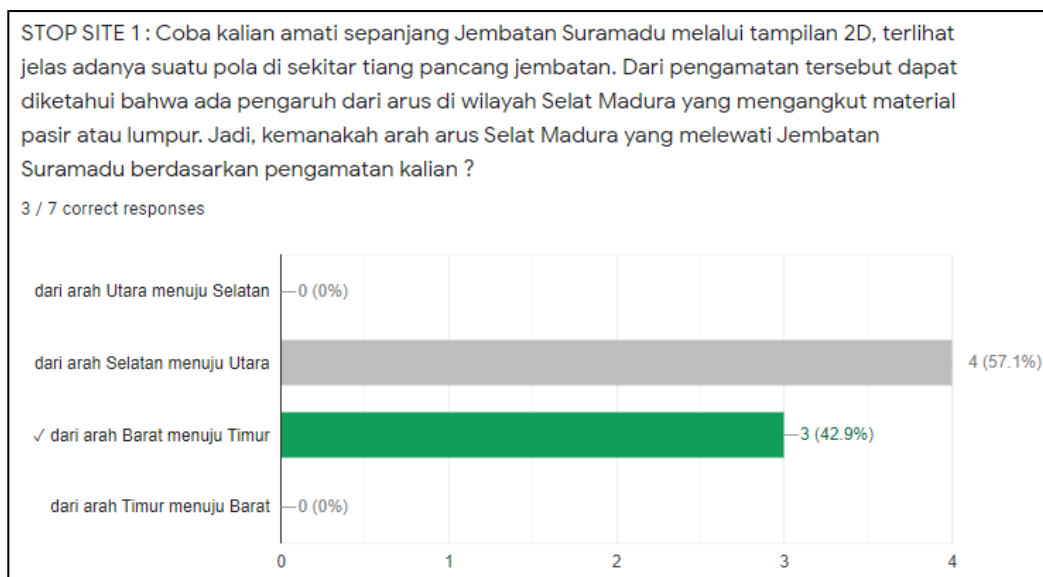
**Gambar 1. Hasil Jawaban Siswa Terkait Lokasi**

Berdasarkan Gambar 1, seluruh kelompok siswa (100%) bisa menjawab dengan benar. Siswa sudah dapat menemukan lokasi yang tepat berdasarkan petunjuk informasi yang diberikan. Sementara itu, pemikiran spasial mengenai orientasi spasial masih belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Sejumlah lima dari tujuh kelompok (71,4 %) dapat menjawab benar dan masih terdapat 2 kelompok (28,6 %) yang belum bisa menjawab dengan tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 2.



**Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa Terkait Orientasi Arah**

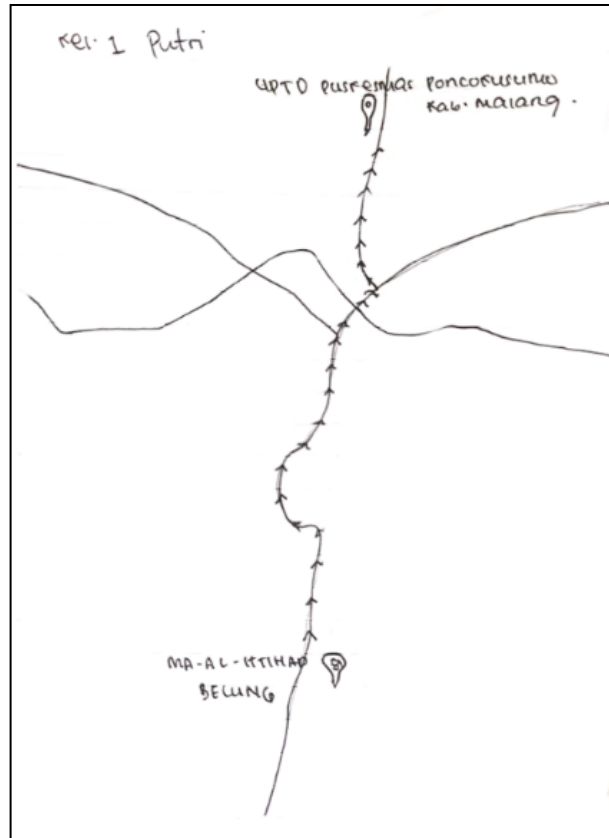
Hasil analisis lainnya menunjukkan masih terdapat lebih banyak kelompok siswa yang belum dapat sepenuhnya menguasai pemahaman berpikir spasial yang berkaitan dengan analisis wilayah. Analisis yang dimaksud mengetahui dampak dari suatu kondisi terhadap lingkungan. Hasil analisis soal menunjukkan tiga dari tujuh kelompok (42,9%) siswa menjawab benar sementara empat kelompok (57,1%) lainnya menjawab salah. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Hasil Jawaban Siswa Terkait Analisis Wilayah**

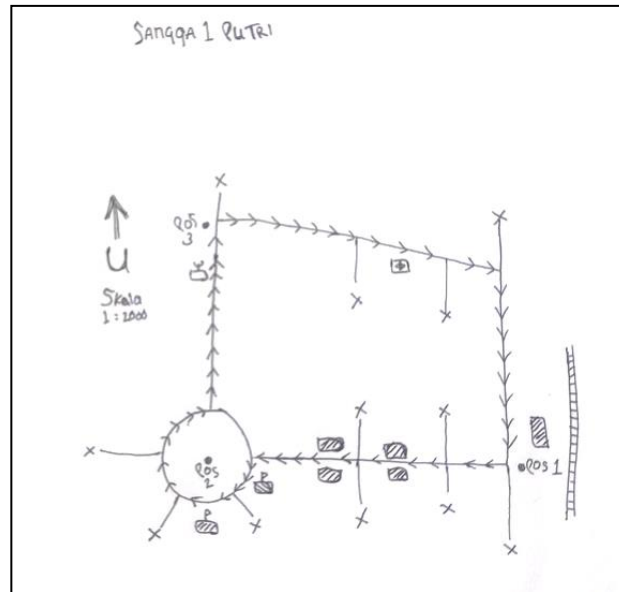
Penelitian ini juga menghasilkan luaran peta perjalanan sebagai dasar pengambilan nilai keterampilan dalam berpikir spasial. Hasil tersebut didapatkan dari penugasan siswa saat *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test*, siswa secara berkelompok ditugaskan untuk menggambarkan rute perjalanan dari sekolah menuju ke tempat darurat terdekat yakni

Puskesmas Poncokusumo. Penugasan tersebut berguna bagi siswa untuk mengetahui informasi aksesibilitas penanganan darurat saat di sekolah. Secara keseluruhan, hasil sudah cukup baik namun masih ditemui beberapa kekurangan seperti petunjuk arah mata angin, legenda dan petunjuk jalur yang dilalui. Salah satu hasil dari kelompok siswa dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Peta Aksesibilitas Sekolah Menuju Puskesmas Poncokusumo**

Penugasan saat *post-test* dilakukan dengan konsep pendidikan kepramukaan melalui metode penjelajahan yang dilakukan secara virtual. Setiap kelompok ditugaskan untuk membuat peta perjalanan sesuai dengan rute yang mereka lalui selama melakukan penjelajahan di Kota Malang menggunakan *google earth*. Titik awal berada di Stasiun Kota Malang sebagai pos pertama dan berlanjut ke Alun-Alun Tugu sebagai pos kedua, dan terakhir Kodam V/Brawijaya sebagai pos ketiga. Hasil *post-test* menunjukkan adanya kemajuan pada orientasi arah dan pemahaman wilayah yang dibuktikan dari adanya informasi petunjuk arah mata angin, ketepatan penggambaran jalur dan objek serta lokasi pos. Hasil salah satu kelompok siswa dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 5. Peta Perjalanan Penjelajahan di Kota Malang

Berdasarkan hasil jawaban dan hasil keterampilan penggambaran peta dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir spasial siswa secara keseluruhan sudah baik, namun perlu dikembangkan dan ditingkatkan kembali. Terbukti pada saat *post-test* terdapat peningkatan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil *pre-test*. Kemampuan dan keterampilan berpikir spasial yang dimiliki siswa tersebut diharapkan dapat berguna dan menunjang pembelajaran Geografi di sekolah. Guna memperkuat dan membuktikan hasil tersebut diperlukan pengujian statistik.

Pengujian secara statistik dilakukan dengan uji prasyarat dan uji hipotesis. Setelah data terkumpul seluruhnya, dilanjutkan uji prasyarat mencakup uji normalitas dan homogenitas. Aplikasi SPSS 16 digunakan guna membantu proses pengujian. Pada penelitian ini, statistik *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk pengujian normalitas sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan statistik *lavene*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 6.

Berdasarkan Gambar 6, tertulis nilai signifikansi yang dihasilkan dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,211 atau  $> 0,05$  sehingga diketahui bahwa data keterampilan berpikir spasial siswa terdistribusi normal. Kemudian, dilakukan juga uji homogenitas yang dilakukan menunjukkan taraf signifikan (*sig*) sebesar 0,087 atau  $> 0,05$  sehingga dapat diartikan data nilai keterampilan berpikir spasial siswa bersifat homogen. Hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.76875640
Most Extreme Differences	Absolute	.200
	Positive	.121
	Negative	-.200
Kolmogorov-Smirnov Z		1.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.211

a. Test distribution is Normal.

**Gambar 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Levene Statistic***

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.044	1	54	.087

Setelah uji prasyarat, dilakukan uji hipotesis dengan metode *Paired Sample T-Test* dengan berbantuan aplikasi SPSS. Hasil analisis pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample t-Test***

	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretes-Postes	-2.21429E1	7.00113	1.32309	-24.85761	-19.42810	-16.736	27	.000

Hasil perhitungan dengan signifikansi  $\alpha$  (0,05) menghasilkan nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan pengujian tersebut dapat diketahui sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan spasial pada mata pelajaran Geografi. Selain itu, dilihat dari adanya perbedaan pada data hasil *pre-test* dan *post-test* serta adanya perbedaan nilai rata-rata *post-test* (81) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pre-test* (59) menguatkan hasil dari penelitian ini. Hasil statistik deskriptif menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16 dapat diketahui dari Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Statistik Uji *Paired Sample T-Test***

Pair 1		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
		Pretest	59.7143	28	5.48977
	Posttest	81.8571	28	9.93950	1.87839

Perbedaan nilai rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* dikarenakan perlakuan yang berbeda saat eksperimen dengan menerapkan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan pada saat *post-test* sehingga dapat mempengaruhi hasil nilai keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi. Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu tentang pendidikan kepramukaan yang dilakukan oleh Habibah Wasdah Sujati, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017 tentang Implementasi Model Pendidikan Kepramukaan pada Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami maksud dan tujuan dari sistem blok, sistem reguler dan sistem aktualisasi dalam pendidikan kepramukaan serta dapat menerapkannya di SMK (Sujati, 2017). Simpulan hasil dari penelitian tersebut adalah sistem blok, sistem aktualisasi dan sistem reguler merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi. Jadi, idealnya dalam sebuah satuan pendidikan menganut ketiga sistem tersebut disesuaikan dengan keadaan dan bidang keahliannya (Sujati, 2017).

Hasil dari penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang pernah diteliti oleh Carla Wheeler pada tahun 2013 di West Virginia, Amerika Serikat. Penelitian tersebut membahas tentang kegiatan kepramukaan yang berhubungan dengan keterampilan berpikir spasial saat kegiatan *National Boy Scout Jamboree*. Pada sub kegiatan *Summit Bechtel Reserve*, ribuan anggota pramuka, pemimpin pasukan *Boy Scouts of America (BSA)*, staf BSA, dan pengunjung mempelajari dasar-dasar pemikiran spasial, Sistem Informasi Geografis (SIG), dan teknologi ESRI. Mereka mengunduh aplikasi ArcGIS ke ponsel pintar sehingga bisa membantu mereka dan pemimpin pasukan berpindah dari suatu pos ke pos lainnya dalam area perkemahan seluas 10.600 hektar.

Hasil dari penelitian tersebut yakni pemimpin dan anggota pramuka dapat melakukan perencanaan rute yang baik untuk diambil selama berkegiatan, mengaktifkan perencanaan rute jalur dan akses sehingga dapat membantu mereka menavigasi dan memahami kondisi lingkungan dari lokasi tempat berkegiatan (Wheeler, 2013a). Dalam artikel lainnya, disebutkan juga oleh McCarthy, *summit director for the Boy Scout of America (BSA)* dalam artikel *Scouting Out Geospatial Technology* bahwa GIS menjadi suatu kesatuan dalam kepramukaan dan akan berfungsi sebagai laboratorium demonstrasi untuk integrasi GIS ke dalam program dan kegiatan pramuka secara global (Wheeler, 2013b). Percobaan yang telah dilakukan yakni membangun *geodatabase* yang berisi data dan informasi untuk situs *The Summit* dan Jambore, termasuk perkemahan, jalan, jembatan, utilitas, pipa *skateboard* dan jalur sepeda gunung. Selain itu, dapat digunakan juga untuk membangun kewaspadaan situasional seperti memantau lokasi fasilitas darurat dan aksesibilitas kendaraannya selama jambore (Wheeler, 2013b).

Berdasarkan teori dan konsep kepanduan internasional, penjelajahan yang dilakukan juga sejalan dengan teori dari Robert Baden-Powell dalam bukunya *Scouting Games* yang menerapkan metode jelajah untuk mengenali atau mencari tahu tentang wilayah sekitar dan menggambarkannya dalam suatu peta perjalanan. Dalam peta tersebut memuat unsur-unsur

yang ditemui saat penjelajahan seperti jalan, rel kereta api, dan bangunan (Powell, 1921). Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilalui serta analisis data dan pengujian statistik, menghasilkan temuan bahwa pembelajaran dengan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi ketika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran dengan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan. Berdasarkan perhitungan dan analisis, terdapat temuan lainnya yaitu diketahui bahwa nilai rata-rata berdasarkan gender atau satuan terpisah yang merupakan salah satu metode kepramukaan menghasilkan rata-rata nilai yang berbeda. Perbedaan antara kelompok putra dan putri tidak jauh berbeda yaitu kelompok putri sebesar 82,2 yang artinya lebih tinggi daripada kelompok putra sebesar 81.

Berdasarkan analisis dan proses pengujian terhadap data penelitian, dapat diketahui temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu pembelajaran Geografi dengan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan dapat dilakukan dengan baik. Selain itu, memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi. Dapat dibuktikan dari perbandingan hasil nilai rata-rata tes keterampilan berpikir spasial siswa yang lebih tinggi setelah diberikan perlakuan model pembelajaran dengan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan.

Hambatan yang ditemui pada saat penelitian yaitu kendala sinyal internet untuk akses teknologi informasi spasial masih kurang baik. Selain itu, siswa masih kurang terbiasa menggunakan perangkat teknologi informasi dan aplikasi sehingga kedepan perlu untuk ditingkatkan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi khususnya pada mata pelajaran Geografi. Adanya hambatan itu juga terdapat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Matdio Siahaan pada tahun 2020 mengenai dampak pandemi COVID 19 terhadap dunia pendidikan menemukan kendala yakni sinyal yang menghambat proses untuk mengakses informasi dan pembelajaran (Siahaan, 2020).

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis serta interpretasi data penelitian dapat disimpulkan sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan dapat dilakukan dalam pembelajaran Geografi dengan bentuk penjelajahan online. Selain itu, ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh dari sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai keterampilan berpikir spasial siswa kelas X IPS 2 MA Al-Ittihad terdapat perbedaan yang cenderung meningkat yakni nilai post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test. Selain itu, diketahui nilai rata-rata keterampilan berpikir spasial kelompok putri sebesar 82,2 lebih tinggi daripada kelompok putra sebesar 81.

Berdasarkan hasil analisis pada uji hipotesis dengan metode Paired Sample T-Test menggunakan aplikasi SPSS 16, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pengambilan keputusan yaitu nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sistem aktualisasi pendidikan kepramukaan dapat diterapkan dan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir spasial pada mata pelajaran Geografi.

### Daftar Rujukan

- Aedi, N. (2010). *Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anggara, M. K. M. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Spasial Geografi Siswa dengan Menggunakan Pendidikan Kepramukaan*. Universitas Negeri Malang.
- Bakhri, S., & Fibrianto, A. S. (2018). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Tingkat Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Tangen (Perspektif Teori Sistem Sosial Talcott Parsons). *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 67-84.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Geografi SMA/MA*.
- Bodzin, A. M., Anastasio, D., & Kulo, V. (2014). Designing Google Earth activities for learning Earth and environmental science. In *Teaching science and investigating environmental issues with geospatial technology* (pp. 213-232). Springer, Dordrecht.
- Committee on Support for Thinking Spatially. (2006). *Learning to Think Spatially*. Washington, USA: National Academies Press.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efriyani, Y. (2020). *Pengaruh Keaktifan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PKN Kelas V MIN 03 Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Farih, A. (2018). *Metode, Teknik, dan Keterampilan Kepramukaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Gautamma, I. W. A. I. (2016). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Peserta Didik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasbullah, H. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-21.
- Herry, F. (2009). *Outdoor Learning antara Hobi dan Bisnis*. <http://pioda.multiply.com/reviews>
- Huynh, N. T., & Sharpe, B. (2013). An Assessment Instrument to Measure Geospatial Thinking Expertise. *Journal of Geography*, 112(1), 3- 17. Doi: <https://doi.org/10.1080/00221341.2012.682227>
- Ishikawa, T., & Kastens K.A. (2005). Why students have trouble with maps and other spatial representations. *Journal of Geoscience Education*, 53(2), 184-187.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib*. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2063%20Tahun%202014.pdf)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Model Penyelenggaraan Aktualisasi Kepramukaan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Dit. Pembinaan SMA.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2013). *Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor : 176 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pola dan Mekanisme Pembinaan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega*.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2019). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Hasil Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2018 Nomor: 07/MUNAS/2018*.

- Lestari, D. P., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 475–479. Doi: <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6175>.
- Marlian, A. M. (2018). *Hubungan Kemampuan Berpikir Spasial Geografis dengan Hasil Belajar Geografi Siswa SMAN 1 Sewon*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- McCleary Jr, G. F. (2001). *When Boy Scouts Go To Camp: Experiencing and Learning-Mapping-The Environment*. Lawrence, Kansas: Department of Geography, University of Kansas.
- Oktavianto, D. A., Sumarmi, S., & Handoyo, B. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Google Earth Terhadap Keterampilan Berpikir Spasial. *Jurnal Teknodik*, 21(1), 1–15. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/227>.
- Palmer, J., Bresler, L., & Cooper, D. (Eds.). (2001). *Fifty Major Thinkers on Education: From Confucius to Dewey* (1st ed.). Routledge.
- RI. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Powell, R. S. S. B. (1921). *Scouting Games* (6<sup>th</sup> ed.). United Kingdom: The Scout Library.
- Purwanto, P. (2011). Karakteristik Pendekatan Spasial Dalam Proses Pembelajaran Geografi di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Pendekatan Spasial Dalam Pembelajaran Geografi*.
- Purwanto, E. (2014). *Strategi Pembelajaran Bidang Studi Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. (2014). *Kepramukaan-Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Kepala Sekolah*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmat, R., Surdin, S., Ramadhan, M. I., Hidayat, D. N., Sejati, A. E., Purwana, I. G., & Fayanto, S. (2019). The effectiveness of outdoor learning in improving spatial intelligence. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 717-730.
- Roberts, J. W. (2011). *Beyond Learning by Doing: Theoretical Currents in Experiential Education* (1<sup>st</sup> ed.). Routledge.
- Saputro, R. (2020). *Kemampuan Berpikir Spasial Peserta Didik Menggunakan Peta dan Citra Inderaja pada Pembelajaran Geografi di SMAN 1 Bae Kudus*. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, 20(2).
- Sinus, A. (2011). *Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Pembelajaran Geografi di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Tahun Ajaran 2010/2011*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugandi, Dede. (2015). Pembelajaran Geografi sebagai Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujati, H. W. (2017). *Implementasi Model Pendidikan Kepramukaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Skripsi)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyatno, S. (2015). *Metode Kepramukaan: Untuk Pembina dan Pelatih Pramuka*. Ciputat: Mustika Ilmu.
- Suyatno, S. (2020). *Komunikasi Personal*.
- Triyono, T. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wheeler, C. (2013a). *Boy Scouts Go Exploring with Digital Maps and Apps*.
- Wheeler, C. (2013b). *Scouting Out Geospatial Technology*.

- Widiaswara, F. (2013). Model Pembelajaran Geografi Dengan Pendekatan Scientific Pada Sma Negeri 1 Dan Sma Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Socius*, 2(2).
- Widiyono, W., Sudharto, W., & Suyatno, S. (2016). *Kembali ke Gudep*. Sidoarjo: Sarbikita Publishing.
- World Scout Committee. (2017). *The Scout Method Review*. Azerbaijan: 41st World Scout Conference.
- World Scout Bureau. (1998). *Scouting: an educational system* [Ebook] (p. 21). Geneva 4, Switzerland: World Scout Bureau.